

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Studi ini mengkaji tentang pendampingan masyarakat Kota Jambi dalam interaksi sosial korban penyalahguna narkoba melalui program edukasi pada perempuan. Masalah penyalahgunaan narkoba adalah masalah yang memengaruhi berbagai kelompok masyarakat. Ketidaktahuan terhadap berbagai aspek narkoba dapat memperparah masalah, mengingat pentingnya kesadaran akan tanda-tanda awal, serta penanganan yang tepat.¹

Penyalahgunaan narkoba di Indonesia telah menjadi isu yang semakin memprihatinkan, dengan prevalensi yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN), pada tahun 2010 diperkirakan sekitar 12% atau 30 juta orang Indonesia terlibat dalam penyalahgunaan dan peredaran narkoba². Dari jumlah tersebut, 0,0026% di antaranya adalah perempuan, yang berarti sekitar 782 perempuan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba pada saat itu.

Data terbaru menunjukkan bahwa jumlah penyalahguna narkoba di Indonesia telah meningkat signifikan. Pada tahun 2023, hasil survei nasional menunjukkan prevalensi penyalahgunaan narkoba sebesar 1,73%, setara dengan 3,3 juta penduduk Indonesia berusia 15-64 tahun³. Meskipun demikian, keterlibatan perempuan dalam penyalahgunaan narkoba masih tergolong rendah dibandingkan laki-laki. Berdasarkan Survei Nasional Penyalahgunaan Narkoba Tahun 2021, laki-laki memiliki kecenderungan 1,6 kali lebih besar dibandingkan perempuan untuk menyalahgunakan narkoba.

Meskipun jumlah perempuan yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba lebih sedikit, mereka sering kali menghadapi tantangan unik, seperti

¹ Irawan dkk., 2020; Mustapa Kamal dkk., 2021

² Milna Chairunnisa, Miskah Afriani, and Muhammad Ancha Sitorus, "Hubungan Pengetahuan, Usia Dan Jenis Kelamin Terhadap Penggunaan Napza Pada Remaja Provinsi Sumatera Utara," *Jurnal Diversita*, 2019.

³ Maudy Pritha Amanda, Sahadi Muhaedi, dan Meilanny BudriartiSantoso, "Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja (Adolescent Substance Abuse)," *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 339–45,

stigma ganda sebagai pengguna narkoba dan sebagai perempuan. Hal ini dapat menghambat akses mereka terhadap layanan rehabilitasi dan dukungan sosial. Dalam hal ini, pemerintah mengeluarkan undang-undang perlindungan anak dan perempuan,⁴ dan undang-undang perlindungan pelecehan seksual menegaskan apapun yang melibatkan anak dan perempuan, baik secara fisik, mental, ekonomi dan kerugian sosial harus dilindungi.⁵

Studi tentang pendampingan perempuan melibatkan interaksi kompleks antara faktor keluarga, masyarakat, individu, dan kebijakan pemerintah,⁶ dengan beberapa alasan masyarakat untuk memakai narkoba. Perubahan dalam pola penggunaan narkoba meliputi trend dan jenis narkoba, demografi pengguna, pengaruh lingkungan, peran institusi dan kebijakan, dampak ekonomi dan sosial, globalisasi dan teknologi, dan gerakan sosial dan komunitas.⁷

Interaksi sosial korban penyalahguna narkotika tidak dapat berlangsung instan, banyak masyarakat yang tidak mau memahami dan tidak menerima kenyataan atau bukti ilmiah yang dapat meyakinkan akan perubahan yang akan di dapat.⁸ Dampak yang terlihat dari aspek psikis timbulnya stress, cemas, perasaan sedih yang mudah muncul, sulit berkonsentrasi, dan depresi.⁹ Dan dampak dari fisik yaitu penurunan kekebalan tubuh, kerusakan organ tubuh

⁴ RI Kemensesneg, "Undang - Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak," *UU Perlindungan Anak*, 2014, 48,

⁵ UU RI, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual," *Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia* 1, no. 69 (2022): 1–84.

⁶ Ananda Humaidah et al., "Peningkatan Kesadaran Pentingnya Kesehatan Mental Di Masyarakat," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 3 (2023): 1–6.

⁷ Rusman Rasyid; Andi Agustang; Rosmini Maru; Andi Tenri Pada Agustang; Suratman Sudjud, "Penyuluhan Pencegahan Dan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Pelajar SMP Negegri 6 Duampanua," *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 4, no. June (2020): 116–23,

⁸ Fachrurazi Fachrurazi, Budi Harto, and Andina Dwijayanti, manajemen Sumber Daya Manusia (*Teori Dan Konsep*), 2021.

⁹ Rahmawati Syam et al., "Program Kesehatan Mental 'Taking Care of Your Mental Health and Those Around You' Berbasis Online Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Kesehatan Mental Masyarakat," *Pengabdian* 2, no. 2 (2021): 160–67.; Deshinta Vibriyanti, "Kesehatan Mental Masyarakat: Mengelola Kecemasan Di Tengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Kependudukan Indonesia* 2902 (2020): 69, <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.550>; Anita Novianty and M. Noor Rochman Hadjam, "Literasi Kesehatan Mental Dan Sikap Komunitas Sebagai Prediktor Pencarian Pertolongan Formal," *Jurnal Psikologi* 44, no. 1 (2017): 50,

penurunan berat badan, gangguan tidur, penurunan aktivitas, dan kerusakan saraf dan otak.

Adanya diskriminasi terhadap korban penyalahguna membuat banyak masyarakat beranggapan bahwa seorang perempuan memiliki sifat yang lebih lemah, karena memiliki sifat rajin dan tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga yang akan mengakibatkan semua pekerjaan akan menjadi dominan terhadap perempuan. Konsekuensinya banyak perempuan yang harus bekerja lebih keras dalam kebersihan dan kerapian rumah tangga, dan jika seorang perempuan mempunyai karier, maka pekerjaan mereka akan menjadi ganda. Tapi tidak berlaku dengan masyarakat kaya yang dapat memberikan bebannya kepada pembantu rumah tangga.¹⁰

Legok sendiri adalah lingkungan nomor 1 di Kota Jambi yang terjaring penyalahgunaan narkoba, dan salah satu jembatan pengedaran terbesar di Kota Jambi. Dan adanya perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga. Meskipun mereka tidak terlibat dalam penggunaan narkoba, mereka tetap terperangkap dalam siklus kekerasan yang terjadi di dalam rumah tangga mereka.

Ada 43.907 jiwa yang ada di Kelurahan Legok Kecamatan Danau Sipin menurut Badan Statistik Nasional (BPS)¹¹, data Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Jambi terdapat 106 jiwa yang terjaring penggunaan dan penyalahgunaan narkoba pada tahun 2024 termasuk 20 (jiwa) perempuan yang tidak tergolong pecandu dan penyalahgunaan narkoba. Dari 20 perempuan ini ada yang sudah menikah dan belum menikah masing-masing mempunyai pekerjaan diantaranya ibu rumah tangga, pedagang, pekerja kantor, sales, dan remaja yang masih dijenjang pendidikan.

Maraknya peraturan penekanan perdagangan dan peredaran narkoba menghasilkan tingginya angka kemiskinan dan kebutuhan narkoba yang tinggi secara terus menerus, sehingga menyebabkan terjadinya perdagangan gelap narkoba yang ditutupi oleh bisnis dengan keuntungan yang berlimpah. Hal ini

¹⁰ Mansour Fakih “ Analisis Gender & Transformasi Sosial” Yogyakarta Tahun 2008. 22

¹¹ Admin, “Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan Di Kota Jambi (Jiwa),” *Badan Pusat Statistik Kota Jambi*, 2023.

menyebabkan tingginya modus operandi dengan menjadikan perempuan sbagai kurir narkoba dan memanfaatkan anak-anak yang masuk dalam jebakan para pengedar. Keterlibatan perempuan di Legok Kota Jambi mengalami penderitaan yang berkelanjutan yakni rentan mendapat kekerasan secara fisik, kekerasan seksual, dan secara otomatis mengalami kekerasan fisik oleh pelaku penyalahgunaan narkoba.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara setelah melakukan observasi lapangan, mereka mengeluhkan jika perlakuan pelaku sering melakukan kekerasan fisik maupun verbal, contohnya seorang ibu rumah tangga dan pekerja kantor yang terlihat sedang istirahat mengalami pukulan dan ancaman untuk meminta uang dengan cara memaksa maupun tidak memaksa. Dan seorang anak yang menjadi korban juga diminta untuk tetap tutup mulut dan tidak boleh berteman dengan siapapun dengan cara diberikan uang dari hasil penjualan narkobanya.

Dari cerita yang didengar oleh peneliti, mereka merasa bahwa ancaman yang di dapat bukan hanya dari pelaku. Tapi juga ada dari pihak aparat dan beberapa anggota pejabat yang memberikan fasilitas seperti warung untuk mencari uang, dan menyekolahkan anak-anak secara tidak langsung, juga melalui kampanye. Fasilitas yang diberikan bukan hanya sekedar tempat untuk memenuhi kebutuhan, tetapi juga menjadi jalan bagi pengedar narkoba lainnya.

Mereka tidak memiliki akses untuk melaporkan kekerasan yang dialami karena ketakutan akan stigma, intimidasi, atau ancaman dari pelaku. Kekerasan seksual dalam rumah tangga ini sering kali dianggap sebagai masalah pribadi, yang membuat korban merasa terisolasi dan tidak memiliki dukungan. Disisi lain, yang terlihat dari mereka bahwa pengalaman yang di terima tidak terlalu terlihat oleh masyarakat, sehingga mereka enggan mencari bantuan.

Dilingkungan ini, LSM membutuhkan kerja sama dengan pemerintah setempat untuk mendirikan pusat-pusat komunitas yang menyediakan edukasi dan dukungan bagi masyarakat ¹². Pemerintah yang tidak hanya memberikan

¹² Sondang Siahaan and Rina Fauziah, "Hubungan Ketersediaan Jamban, Perilaku, Dan Pengetahuan Masyarakat Dengan Buang Air Besar (BAB) Di Kelurahan Legok Kecamatan Danau

kegiatan alternative seperti olahraga, seni, dan kursus keterampilan yang dapat menghilangkan perhatian warga dari godaan narkoba¹³.

Legok salah satu daerah di Jambi yang masalah penyalahgunaan narkoba mulai menjadi perhatian utama masyarakat. Lembaga swadaya masyarakat (LSM) di Kota Jambi menyadari perlunya edukasi perempuan yang lebih khusus dan mendalam tentang interaksi sosial narkoba pada masyarakat terutama perempuan. Kampanye besar-besaran diluncurkan melalui media sosial yang berisi pesan-pesan aktif didalamnya tentang narkoba disampaikan dengan jelas dan tegas, berharap bisa menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Selain itu, memahami pentingnya peran-peran yang termasuk dalam dukungan narkoba adalah perempuan, peran keluarga dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba.¹⁴ Dalam program ini, masyarakat diajarkan bagaimana mendeteksi tanda-tanda awal penyalahgunaan narkoba dan bagaimana berkomunikasi mengenai bahaya narkoba.¹⁵ bukan hanya itu tetapi semua pihak keluarga juga harus diberikan konseling dan dukungan emosional

Sipin Kota Jambi Tahun 2018,” *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 19, no. 3 (2019): 706, Sri Sumarliani, “Pemberdayaan Masyarakat Anti Narkoba Di Lingkungan Dunia Usaha Swasta,” *Jurnal Abdi Panca Marga* 3, no. 2 (2022): 68–71, Salamatul Fuadah, “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Badan Narkotika Nasional Kota Cilegon Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Usia Sekolah,” 2019, 3–4.

¹³ Siahaan and Fauziah, “Hubungan Ketersediaan Jamban, Perilaku, Dan Pengetahuan Masyarakat Dengan Buang Air Besar (BAB) Di Kelurahan Legok Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi Tahun 2018”; Sumarliani, “Pemberdayaan Masyarakat Anti Narkoba Di Lingkungan Dunia Usaha Swasta”; Fuadah, “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Badan Narkotika Nasional Kota Cilegon Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Usia Sekolah”; Abdul Rohman, MA. Achlami HS., and M. Saifuddin, “Strategi Pemberdayaan Korban Penyalahgunaan Narkoba Dalam Menumbuhkan Kemandirian Di Wisma Ataraxis Kabupaten Lampung Selatan,” *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 15, no. 2 (2023): 213–28,; Rusman Rasyid; Andi Agustang; Rosmini Maru; Andi Tenri Pada Agustang; Suratman Sudjud, “Penyuluhan Pencegahan Dan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Pelajar SMP Negegri 6 Duampanua.”

¹⁴ Dwi Oktavia Sri Asmoro and Soenarnatalina Melaniani, “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Penyalahgunaan NAPZA Pada Remaja,” *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan* 5, no. 1 (2017): 80,2016.80-87; Shafila Mardiana Bunsaman and Hetty Krisnani, “Peran Orangtua Dalam Pencegahan Dan Penanganan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja,” *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 7, no. 1 (2020): 221,

¹⁵ Dwi Agustian Faruk Ibrahim and Endang Margianti, “Hubungan Peran Orang Tua Dengan Angka Kejadian Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja: Literature Review,” *Ahmar Metastasis Health Journal* 2, no. 4 (2023): 238–45, Rexa Putra Pratama, Elly Malihah Setiadi, and Sri Wahyuni, “Analisis Peran Keluarga Terhadap Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Dan Seks Bebas Pada Anak Dan Remaja Di Desa Pagerwangi,” *Jurnal Analisa Sosiologi* 13, no. 1 (2024): 86–104.

untuk membantu mereka dalam menangani masalah yang diperkirakan akan muncul.¹⁶

Dalam masyarakat, laki-laki dan perempuan diharapkan menjalani peran yang berbeda dalam kehidupan, yang akan mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan masalahnya. Dalam bidang sosial dan budaya seringkali di anggap bahwa tekanan sosial atau budaya sangat mengganggu tetapi menjadikan itu salah satu factor tinggi pada pemakaian narkba dikalangan laki-laki yang harus diterima.¹⁷ Pada hal lain, perempuan juga menghadapi masalah serupa, sehingga berhadapan dengan stigma yang lebih tinggi, namun hal ini dapat membuat mereka lebih jarang mendapatkan bantuan atau tentang masalah yang mereka terima terutama pada ibu rumah tangga, dan remaja, sehingga penggunaan narkoba dijadikan alasan sebagai perlindungan.¹⁸

Pada factor biologis juga penggunaan zat narkoba dapat membedakan pengaruh yang ada pada perempuan dan laki-laki, ketika seorang perempuan yang menjadi korban penyalahguna narkoba, maka komposisi lemak pada tubuh yang lebih tinggi dan volume air lebih rendah dapat mempengaruhi cara tubuh mereka memproses narkoba, sebagai hasilnya zat yang masuk akan menjadi lebih tahan lama dan kuat dibandingkan pria. Tetapi juga dapat mempengaruhi fluktuasi pada seorang perempuan, yang menimbulkan seorang perempuan menjaga dan melindungi rumah tangga atau diri mereka sendiri.¹⁹

Permasalahan yang terlihat di Kelurahan Legok Kota Jambi menunjukkan bahwa pria cenderung menggunakan narkoba untuk meningkatkan pengalaman sosial, mendapat kepuasan, atau pun untuk menjangkau kesenangan sesaat yang diperoleh dari lingkungan mereka. Termasuk masalah ekonomi yang di hadapi, terutama seorang wanita karier harus wajib di lakukan semua hingga

¹⁶ Bunsaman and Krisnani, "Peran Orangtua Dalam Pencegahan Dan Penanganan Penyalahgunaan Narkoba Pada Remaja."

¹⁷ Ikhsan Fuady Arsyad, "Pengaruh Sikap, Norma Sosial, Persepsi Perilaku Terhadap Intensi Penggunaan Narkoba Di Kalangan Remaja," *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya* 1, no. 2 (2020): 118–24.

¹⁸ Moh. Faiz Maulana, "Keterlibatan Laki-Laki Dalam Kesetaraan Gender," *Jurnal Anifa: Studi Gender Dan Anak* 3, no. 2 (2022): 138–50.

¹⁹ Fuadah, "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Badan Narkotika Nasional Kota Cilegon Dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkotika Di Kalangan Remaja Usia Sekolah."

tuntas, karena permasalahan ini, laki-laki lebih cenderung bergantung pada perempuan sehingga menyebabkan hambatan untuk mencari bantuan, dan takut akan hancurnya suatu rumah tangga.²⁰

Perempuan memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Sebagai ibu, perempuan berperan dalam mendidik anak-anak tentang bahaya narkoba serta memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap aktivitas mereka. Selain itu, perempuan sering menjadi agen perubahan yang aktif dalam berbagai kampanye anti-narkoba, baik melalui pendidikan, organisasi sosial, maupun kebijakan publik. Penyalahguna narkoba yang lebih berfokus pada laki-laki yang menyebabkan kurangnya pemahaman tentang bagaimana perilaku mereka menyebabkan perempuan menjadi seorang korban.²¹

Perempuan yang tidak menjadi korban penyalahgunaan narkoba juga memiliki kesempatan untuk berperan sebagai pendamping dan motivator bagi mereka yang sedang dalam proses rehabilitasi.²² Dukungan emosional dan sosial dari perempuan, baik sebagai anggota keluarga, teman, maupun tenaga kesehatan, dapat membantu individu yang berjuang melawan ketergantungan narkoba untuk pulih lebih cepat.²³

Faktor sosial dan budaya juga berperan penting dalam hubungan antara gender dan narkoba²⁴. Dalam banyak budaya, perempuan sering kali menjadi penjaga nilai moral dan sosial dalam keluarga. Dengan pendidikan dan

²⁰ Rahmi Indiani et al., "Faktor Yang Mempengaruhi Penyalahgunaan NAPZA Di Masyarakat," *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan* 12, no. 2 (2022): 59–66, <https://doi.org/10.37859/jp.v12i2.3306>.

²¹ Fino Ardiansyah et al., "Strategi Penanganan Pelecehan Seksual Di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur," *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)* 7, no. 2 (2023): 81

²² Siahaan and Fauziah, "Hubungan Ketersediaan Jamban, Perilaku, Dan Pengetahuan Masyarakat Dengan Buang Air Besar (BAB) Di Kelurahan Legok Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi Tahun 2018."

²³ Adi Fahrudin dkk, "Dinamika Gender & Perubahan Sosial," no. June (2022): 59.

²⁴ Anisa Maulina Rahma, Laila Kholid Alfirdaus, and Fitriyah, "Perspektif Gender Dalam Penanganan Penyalahgunaan Narkoba Pada Perempuan," *Journal of Politic and Government Studies* 4, no. 1 (2016): 1–23

kesadaran yang lebih baik, perempuan dapat membantu membangun lingkungan yang lebih aman dan bebas dari narkoba.²⁵

Selain itu, perempuan dapat menjadi penggerak utama dalam komunitas dengan menyelenggarakan program-program edukasi dan rehabilitasi yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat agar lebih waspada terhadap ancaman narkoba. Perempuan yang aktif dalam organisasi sosial dan lembaga pendidikan juga dapat menyebarkan informasi yang akurat tentang bahaya narkoba serta cara pencegahannya.²⁶

Keterlibatan perempuan dalam pencegahan narkoba membawa banyak manfaat, baik bagi individu maupun masyarakat. Secara fisik, perempuan yang memahami bahaya narkoba dapat menjaga kesehatannya serta memberikan perlindungan yang lebih baik bagi keluarga mereka. Secara mental, perempuan yang aktif dalam upaya pencegahan narkoba dapat mengurangi angka stres dan gangguan mental yang sering muncul akibat lingkungan yang terpapar narkoba.²⁷

Penerapan program edukasi perempuan yang terfokus melibatkan peran aktif dari tenaga kesehatan dan lembaga pemerintah dapat meningkatkan pemahaman tentang penyalahgunaan narkotika, menciptakan lingkungan yang mendukung, dan memberikan masyarakat metode yang efektif.²⁸ Peran yang signifikan dari tenaga kesehatan dan lembaga pemerintah dalam meningkatkan pemahaman tentang penyalahgunaan narkotika yang tidak boleh diabaikan.²⁹

²⁵ Ridwan, "Penyalahgunaan Narkoba Oleh Remaja Dalam Perspektif Sosiologi," *Jurnal Madaniyah* 8, no. 2 (2018): 243–61.

²⁶ Suryo Fajar Novianto, "Implementasi Program Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah Di Smpn 9 Yogyakarta Implementation of Drug Abuse Preventi Education Program Based on School in Yogyakarta 9 Public Junior High School," *Jurnal Kebijakan Pendidikan* 8 (2019): 106

²⁷ Rusman Rasyid; Andi Agustang; Rosmini Maru; Andi Tenri Pada Agustang; Suratman Sudjud, "Penyuluhan Pencegahan Dan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Pelajar SMP Negeri 6 Duampanua."

²⁸ Yongyong Xu et al., "School Bullying Victimization and Post-Traumatic Stress Symptoms in Adolescents: The Mediating Roles of Feelings of Insecurity and Self-Disclosure," *BMC Psychology* 11, no. 1 (2023): 1–8.

²⁹ Hadi Tehrani, Samira Olyani, and Mitra Salimi, "The Effect of an Education Intervention on Mental Health Literacy among Middle School Female Students," *Journal of Health Literacy* 5, no. 4 (2021): 41–47,

Pendekatan edukasi kesehatan melibatkan interaksi antara penyedia informasi kesehatan.

Kemudian, program edukasi yang dapat dilakukan adalah bagi mereka yang sudah terjebak dalam jeratan pecandu dan penyalahguna, BNN telah menyediakan program rehabilitasi komprehensif yang mencakup detoksifikasi, terapi psikologis, dan pelatihan keterampilan kerja yang bertujuan untuk memastikan mereka dapat memulai hidup baru³⁰. Bnn juga telah menyediakan program Pencegahan Dan Pemberantasan Penyalahguna dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) yang bertujuan untuk melindungi masyarakat dari dampak negatif narkoba dan obat-obatan terlarang melalui serangkaian tindakan.³¹

Berangkat dari kondisi ekstensi di atas telah dirumuskan beberapa langkah untuk mendorong masyarakat mempunyai peran penting dalam interaksi penyalahgunaan narkoba untuk memahami factor yang mempengaruhi perbedaan peran gender dalam masyarakat. Masalah ini berkaitan dengan proses yang kompleks dan berkelanjutan yang membutuhkan pendekatan dan kerjasama dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik dalam melakukan apapun, menjaga aktivitas sehari-hari agar tetap produktif dalam meningkatkan mutu kehidupan yang beda dari penyakit mental.

Hubungan antara gender dengan narkoba merupakan aspek penting yang harus diperhatikan dalam upaya pencegahan dan rehabilitasi. Perempuan yang tidak menjadi korban penyalahgunaan narkoba memiliki peran krusial dalam edukasi, pengawasan, dan pemberdayaan masyarakat untuk melawan ancaman narkoba. Maka, kebijakan dan program rehabilitasi harus dirancang dengan mempertimbangkan peran serta perempuan agar lebih efektif dalam menangani permasalahan narkoba.

Oleh karena itu, pendampingan perempuan dalam pencegahan dan penanganan penyalahgunaan narkoba menjadi sangat penting. Strategi

³⁰ Ida Bagus Trisnha Setiaawan, Ida Ayu Putu Widiati, and Diah Gayatri Sudibya, "Peranan Badan Narkotika Nasional (BNN) Dalam Upaya Pencegahan Terhadap Tindak Pidana Narkotika," *Jurnal Analogi Hukum* 2, no. 3 (2020): 361–65.

³¹ Ecep Endang Komara, "Implementasi Kebijakan Pencegahan Dan Pemberantasan Penyalahgunaan Dan Peredaran Gelap Narkoba (P4Gn) Oleh Bnnp Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Manajemen Publik & Kebijakan Publik (JMPKP)* 3, no. 1 (2021): 59–77.

pendampingan ini meliputi peningkatan pengetahuan tentang bahaya narkoba, penguatan kapasitas diri, serta penyediaan akses yang setara terhadap layanan rehabilitasi dan dukungan sosial. Dengan demikian, perempuan dapat berperan aktif dalam upaya pencegahan dan penanggulangan penyalahgunaan narkoba, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk komunitas mereka.

1.2 Fokus Dampingan

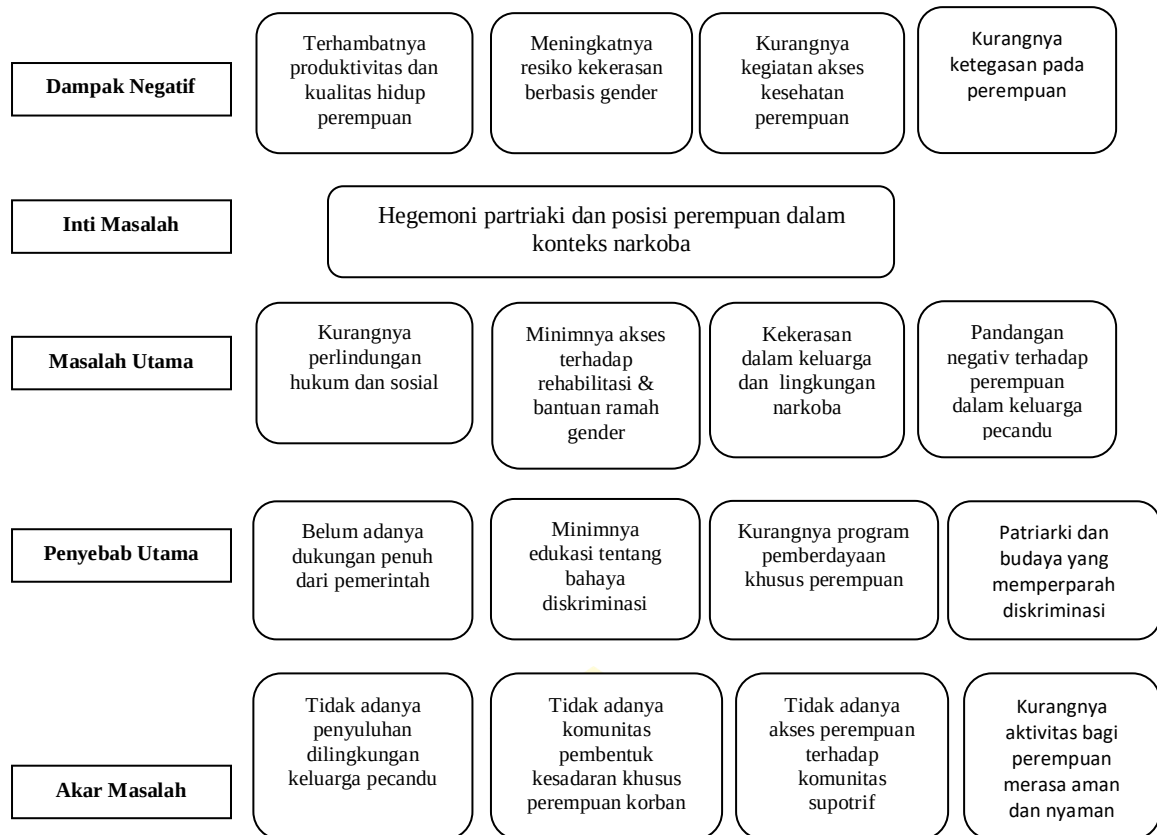
Penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan global yang berdampak luas terhadap individu, keluarga, dan masyarakat. Berbagai faktor berkontribusi terhadap tingkat konsumsi narkoba, termasuk faktor sosial, ekonomi, dan psikologis. Salah satu faktor penting yang sering kali diabaikan adalah perbedaan gender. Gender memainkan peran signifikan dalam pola konsumsi narkoba, motivasi penggunaan, serta dampak yang ditimbulkan. Ini berfokus untuk menegaskan hubungan antara gender dengan narkoba serta menganalisis bagaimana perbedaan gender mempengaruhi penyalahgunaan narkotika.

Pendekatan pendampingan masyarakat ini ditunjukkan pada masyarakat, mulai dari anak-anak hingga dewasa yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Pendampingan rehabilitasi untuk mereka yang belum terjerat dalam penyalahgunaan narkotika berupa dukungan psikologis, medis, dan sosialisasi untuk membantu individu tersebut tetap di kehidupan normal.

Oleh karena itu masyarakat membutuhkan pelatihan keterampilan dan pemberdayaan kesetaraan gender, yang dapat membantu menciptakan alternative kehidupan lebih baik yang tidak di bebaskan hanya kepada perempuan. Penguatan hukum dan kebijakan yang perlu didorong untuk aktif terlibat dalam proses penguatan hukum dan kebijakan terkait narkotika.

Berbagai masalah yang terjadi di masyarakat legok kota jambi, peneliti berfokus pada kesadaran kepada komunitas dampingan dalam kebebasan praktek diskriminasi penyalahguna narkoba. Dapat dilihat turunan pada permasalahan dampingan melalui pohon masalah dibawah ini:

Table 1.1 Pohon Masalah



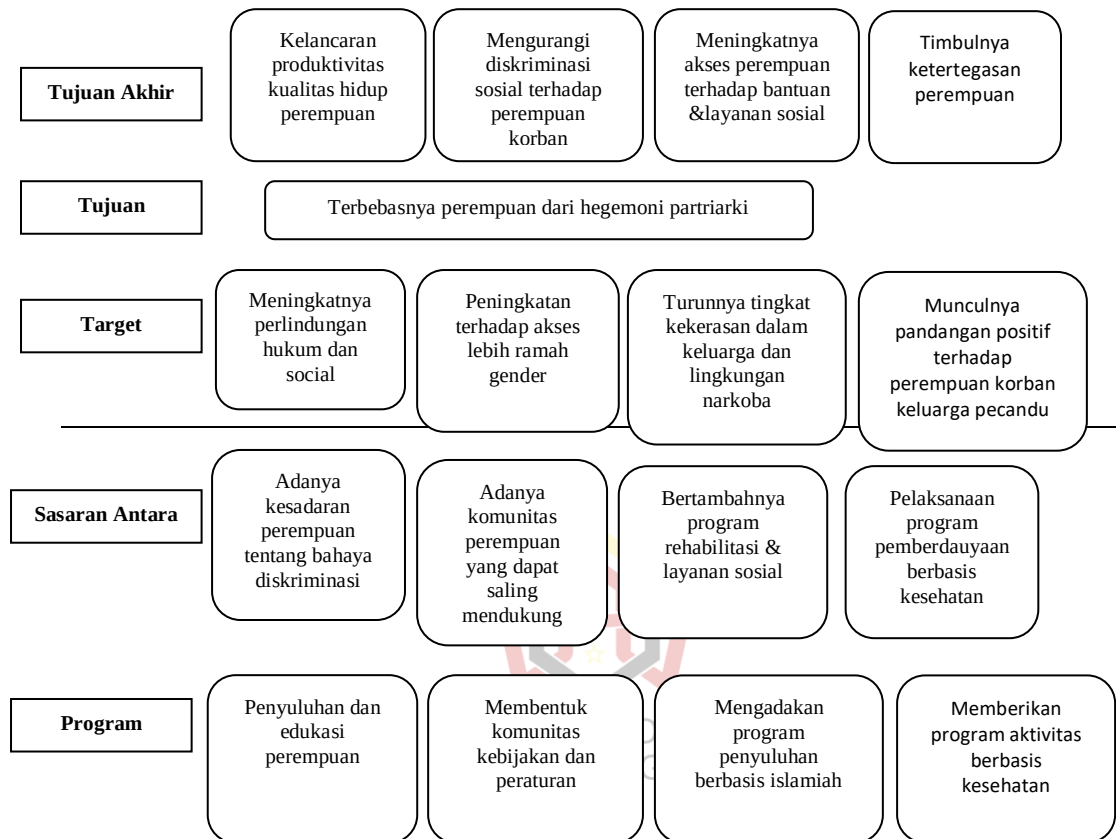
Sumber: Metodologi pengabdian masyarakat, Suwendi, Abd.Basir

1.3 Tujuan Pendampingan

Penelitian pendamping yang dilakukan bersama komunitas dan untuk komunitas diharapkan mampu untuk upaya mendukung perempuan yang menjadi korban penyalahgunaan narkoba atau yang terdampak oleh lingkungan narkoba, dengan memberdayakan perempuan sebagai agen perubahan dalam keluarga dan masyarakat untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di mana perempuan sering kali berada dalam posisi subordinasi dalam struktur sosial, termasuk dalam konteks narkoba yang sering mengalami diskriminasi sosial, pelecehan seksual, dan kekerasan fisik. Maka, untuk mencegah itu semua penelitian pendampingan ini memiliki tujuan menumbuhkan pemahaman komunitas dampingan tentang kesetaraan gender dalam konteks narkoba.

Pemahaman sangat diperukan guna mengemblikan ekstensi perempuan yang sebenar-benarnya.

Tabel 1.2 Tujuan Dampingan



Sumber: Metodologi pengabdian masyarakat, Suwendi, Abd.Basir

1.4 Analisi Srategi Dampingan

Pohon masalah (*problem tree analysis*) berasal dari pendekatan yang lebih luas dalam manajemen proyek dan analisis situasi yang dikenal sebagai *Logical Framework Approach* (LFA) atau kerangka logis³² LFA pertama kali di kembangkan pada akhir 1960-an oleh *United States Agency For International Development* (USAID) untuk meningkatkan perencanaan dan evaluasi proyek pembangunan. Sejak saat itu, pendekatan ini digunakan secara luas oleh lembaga

³² Sahadi Humaedi et al., “Logical Framework Analysis Dalam Pemberdayaan Masyarakat Yang Berkelanjutan: Studi Pada Program Pengembangan Dan Pemberdayaan Masyarakat Di PT Bukit Asam,” *Warta LPM* 26, no. 4 (2023): 510–21

international, pemerintah dan organisasi non-pemerintah (NGO) untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi program-program pembangunan.

Pohon masalah adalah alat analisis yang muncul dari proses perencanaan berbasis LFA, yang dirancang untuk membantu mengidentifikasi dan memahami akar masalah dan konsekuensi yang dihadapi dalam suatu konteks tertentu. Pohon masalah (*problem tree*) adalah sebuah pendekatan atau metode yang digunakan untuk mengidentifikasi penyebab suatu masalah terjadi.³³ Strategi ini berupa diagram berbentuk batang pohon yang mewakili fokus masalah, akar mewakili penyebab masalah dan cabang berupa dampak dari masalah tersebut.³⁴

Pendekatan ini guna melihat akar dari suatu masalah jika telah dilakukan akan menjadi seperti pohon dengan akar yang banyak. Yang digunakan dalam membantu masyarakat dengan melibatkan banyak orang di waktu yang sama. Teknik ini digunakan untuk menganalisis permasalahan yang menjadi masalah setelah melakukan identifikasi sebelum penelitian yang dipergunakan untuk menganalisis bersama masyarakat tentang akar masalah dari berbagai macam masalah yang ada. Strategi ini juga memperoleh penyebab dari terjadinya masalah sekaligus menyusun pohon harapan setelah melakukan analisa dari pohon masalah yang telah disusun secara baik.

³³ Asiva Noor Rachmayani, *Metodologi Pengabdian Masyarakat*, 2015.

³⁴ Mohammad Zulkarnain, Amardeep Kaur Singh, and M Fakhri Kurniawan, "Implementasi Problem Tree Analysis Pandemi Covid-19," *Molucca Medica* 14 (2022): 153–64, <https://doi.org/10.30598/molmed.2021.v14.i2.153>.

Tabel 1.3 Analisis Strategi Dampian

No.	Masalah Utama	Harapan	Program
1	Kurangnya perlindungan hukum dan sosial	Meningkatnya perlindungan hukum dan social	Membentuk Komunitas Kebijakan dan peraturan
2	Minimnya akses terhadap rehabilitasi & bantuan ramah gender	Munculnya peningkatan terhadap akses lebih ramah gender	Penyuluhan dan edukasi perempuan tentang bahaya diskriminasi
3	Kekerasan dalam keluarga dan lingkungan narkoba	Turunnya tingkat kekerasan dalam keluarga dan lingkungan narkoba	Mengadakan program diskriminasi berbasis islamiah
4	Pandangan negatif terhadap perempuan dalam keluarga pecandu	Munculnya pandangan positif terhadap perempuan korban keluarga pecandu	Memberikan program aktivitas berbasis kesehatan melalui olahraga (yoga)

Sumber: Pohon dan Fokus Msalah

1.5 Literature Review

Setelah melakukan tinjauan pustaka ada beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan focus atau kajian penelitian yang sama dengan penelitian yang sedang penulis susun. Penelitian ini tentang gender yang telah banyak dilakukan dalam berbagai sudut pandang , kesetaraan gender dibidang keluarga, agama, dan pendidikan.

Pertama, tujuan edukasi perempuan melalui perspektif gender dalam penanganan penyalahguna narkoba pada perempuan, juga termasuk memberdayakan seseorang untuk membuat keputusan informasi yang tepat terkait dengan kesehatan pribadi mereka, mendorong perilaku preventif, dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan.³⁵ Beberapa faktor memengaruhi perilaku perempuan sebagai penyalahguna narkoba termasuk pemahaman masyarakat tentang kesetaraan gender, indikator gender, kondisi lingkungan masyarakat, serta manfaat dari edukasi gender..

Kedua, sudut pandang keluarga Peran keluarga dalam proses pengasuhan dan perkembangan anak sangatlah penting karena hal tersebut dapat membantu tumbuh kembang anak dalam mengatur kesehatan mental dan fisik mereka, dapat membentuk karakter dan mencegah masalah kesehatan psikis pada remaja. Yang bermunculan dari factor-faktor potensial dimana dapat membahayakan kesejahteraan jiwa mereka serta memunculkan langkah-langkah perlindungan yang dapat merawat kesehatan mental mereka. Tentunya salah satu factor terbesar adalah konflik dalam keluarga yang memiliki dampak paling besar terhadap perilaku anak-anak, yang berpengaruh terhadap kepribadian, perilaku dan kesehatan jiwanya. Kehadiran keluarga sangat penting dalam menentukan proses pengasuhan dan perkembangan anak hingga memasuki usia remaja untuk membantu mengontrol masalah yang akan dihadapi seperti perasaan malu, diskriminasi, pengucilan, serta kurangnya dukungan dan layanan yang berkualitas³⁶.

Ketiga, dari sudut pandang agama pelaksanaan gender dalam perspektif Al-Qur'an bukan hanya mencocokkan antara perempuan dan laki-laki, tetapi juga mengatur kecocokan antara relasi manusia, alam, dan Tuhan. Adanya konsep berpasangan hanya menyangkut manusia, melainkan juga makhlukidup lainnya. Secara umum Al-Qur'an terlihat seperti membedakan antara perempuan dan

³⁵ Anisa Maulina Rahma, Laila Kholid Alfirdaus, and Fitriyah, "Perspektif Gender Dalam Penanganan Penyalahgunaan Narkoba Pada Perempuan," *Journal of Politic and Government Studies* 4, no. 1 (2016): 1–23.

³⁶ Yira Dianti, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 10 (2017):5–24,

laki-laki, tetapi perbedaan itu bukan pembeda yang menguntungkan satu dan merugikan lainnya. Antara perempuan dan laki-laki dalam islam sama-sama mempunyai tanggung jawab dan kemandirian yang bertumbuh sejak dalam kandungan. Karena itu dalam islam tidak diajarkan apa itu diskriminasi gender.³⁷

Keempat, dari sudut pandang pendidikan Dalam era digital yang semakin kompleks ini, dampak media sosial terhadap kesetaraan gender merupakan actor penting dalam menjaga kesehatan mental bagi perempuan. Karena dapat menimbulkan konflik perbedaan pemikiran antara laki-laki dan perempuan. Dimana seorang perempuan yang berasal dari kota Berdasarkan penelaahan literatur yang telah dilakukan, perlu ditegaskan bahwa kajian sebelumnya menekankan aspek yang berbeda dengan studi yang dilakukan oleh peneliti ini. Pada penelitian sebelumnya, terlihat bahwa focus utamanya adalah terkait factor dan penyebab terjadinya gangguan kesehatan mental dalam diri remaja dan dewasa. Dimana Pola Hidup Bersih dan Sehat dianggap sebagai strategi pemberdayaan untuk meningkatkan pemahaman santri dalam mengelola stress yang dihadapi.

Studi ini memusatkan perhatian pada pengenalan potensi dan pengalaman mengelola interaksi pada masyarakat Legok Kota Jambi, dengan memberdayakan mereka melalui pendampingan hingga mereka sepenuhnya memahami dan dapat memahami kesetaraan gender. Proses pengembangan diri mencakup berpikir kritis, menghasilkan ide dan gagasan, mengungkapkan pendapat, merumuskan masalah, mengenali masa lalu dan merencanakan masa depan, membangun komitmen bersama, merancang rencana dari temuan, mengidentifikasi manfaat akses, dan membuat keputusan. Tujuannya adalah mengungkap kesadaran yang sering diabaikan agar mereka dapat mandiri dan melihat sudut pandang gender dengan lebih baik.

Penelitian ini dilakukan tidak hanya berfokus pada bagaimana konten penelitian, tapi yang terpenting dari penelitian ini yaitu bagaimana proses penelitian ini dilakukan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan CBR yang

³⁷ Sarifa Suhra, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Quran Dan Implikasi Terhadap Hukum Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 2 (2018): 373–94.

tentunya berbeda dengan penelitian yang diatas. Penelitian dengan pendekatan CBR telah dilakukan dalam berbagai penelitian.

Penelitian pendekatan CBR yaitu penelitian yang dilakukan dengan komitmen dari masyarakat untuk memberikan dukungan kekuatan, sumber daya dan juga keterlibatan dalam proses penelitian dalam rangka menghasilkan produk penelitian yang bermanfaat bagi mereka. Penelitian pendampingan digunakan dalam meningkatkan kemampuan berupa skil masyarakat seperti dalam membuat laporan keuangan,³⁸ kemampuan dalam membuat makanan sehat, dan penggunaan pendekatan CBR dalam dunia pendidikan.

1.6 Metode Pendampingan

1.6.1 Komunitas Dampingan

Komunitas dampingan dalam penelitian ini adalah masyarakat Legok Kecamatan Danau Sipin Kota Jambi. Kelurahan Legok, khususnya kawasan Pulau Pandan di Kecamatan Danau Sipin, Kota Jambi, memiliki sejarah panjang terkait peredaran narkoba. Pada tahun 1970, narkoba mulai beredar di Indonesia. Penyebarannya terus berkembang, sehingga masalah penyalahgunaan narkoba di Indonesia semakin meluas dan menjadi sangat mengkhawatirkan.³⁹ Masalah ini tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, tetapi juga merambah hingga ke daerah pedesaan. Di Jakarta, dikenal kawasan Kampung Ambon sebagai kampung narkoba; di Pontianak, ada Kampung Beting; sedangkan di Jambi, dikenal dengan Kampung Pulau Pandan.

Pulau Pandan, bagian dari Kelurahan Legok, telah ada sejak tahun 1980. Nama Pulau Pandan berasal dari banyaknya tanaman pandan yang tumbuh di sekitar danau pada masa itu. Dahulu, kawasan ini sangat terpencil, minim akses transportasi, dan memiliki jumlah penduduk yang sedikit. Pendetang dari luar Jambi awalnya datang untuk merantau dan

³⁸ Arif Wicaksana and Tahar Rachman, "Community Base Research," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018): 10–27,

³⁹ *Gambaran Umum Penyalahgunaan Narkoba di Indonesia*. Pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Bulletin Jendela dan Data Kesehatan.

mencari penghidupan baru di Pulau Pandan. Namun, kondisi alam yang masih berupa hutan belantara serta seringnya banjir menyebabkan desa ini tidak memiliki peluang pekerjaan yang memadai. Akibatnya, para pendatang beralih menjadi pelaku kejahatan di wilayah Legok dan Pasar Angso Duo.

Mayoritas penduduk pendatang di Pulau Pandan berasal dari Palembang, khususnya daerah Sekayu, Musi Ilir, Tanggo Buntung, dan Komering. Awalnya, mereka bermukim di rumah rakit di sekitar Sungai Batanghari, tetapi kemudian pindah ke daratan dengan menyewa tanah. Kebiasaan masyarakat Melayu Jambi yang mudah menjual tanah, terutama untuk keperluan pernikahan, memungkinkan pendatang Palembang membeli lahan di Pulau Pandan, sehingga terbentuk pemukiman baru. Penetrasi etnis Palembang ini memengaruhi keseimbangan sosial masyarakat asli di kawasan tersebut.

Pada tahun 1990-an, muncul sejumlah bandit terkenal seperti Lukas, Sahak, Zainal Tato, dan Karyadi, yang terlibat dalam aksi kejahatan ekstrem seperti perampokan, pembunuhan, dan pemalakan. Namun, pada tahun 2012, bentuk kejahatan di Pulau Pandan berubah, dengan narkoba menjadi pusat aktivitas kriminal. Penyalahgunaan narkoba, yang mulai masuk ke Indonesia sejak tahun 1970, terus berkembang dan menyebar luas hingga ke wilayah pedesaan, tidak lagi terbatas di perkotaan.

Narkoba telah lama dikenal di Indonesia, dengan Jambi menjadi salah satu daerah rawan peredaran narkoba, terutama di Pulau Pandan. Sejak 2005, peredaran narkoba semakin meningkat, didukung oleh kemajuan teknologi seperti penggunaan telepon genggam. Ironisnya, kejahatan ini melibatkan pihak yang seharusnya memberantasnya. Masyarakat Pulau Pandan terlibat dalam penyalahgunaan narkotika, baik sebagai pengguna, pengedar, maupun bandar.

Perdagangan narkotika telah menjadi isu global, dan Pulau Pandan sebagai pasar narkoba mencerminkan permasalahan lokal dengan dampak nasional. Kemiskinan di kawasan ini mendorong penduduknya, terutama

warga pendatang, memilih jalur cepat sebagai pengecer, pengedar, hingga bandar narkoba untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Akibatnya, Pulau Pandan sering disebut "Kampung Ambon." Upaya penertiban oleh pemerintah, polisi, serta norma dan aturan dari tokoh masyarakat sering diabaikan, menunjukkan lemahnya kepatuhan terhadap hukum di wilayah tersebut.

Sejak 2012, perdagangan narkoba menjadi mata pencarian utama di Pulau Pandan, Danau Sipin, dan pada 2016 meluas hingga Merbak. Hal ini dipicu oleh orang Palembang yang sebelumnya tinggal di Pulau Pandan, membeli tanah, dan menetap di Merbak. Untuk menjadi kurir narkoba, masyarakat hanya memerlukan keberanian, dengan pendapatan harian yang mencapai miliaran rupiah. Anak-anak pengedar sering menjadi mata-mata, mengawasi jika ada penggerebekan. Di Pulau Pandan, ada istilah-istilah khusus untuk transaksi narkoba, dan bandar menyediakan tempat aman untuk mengkonsumsi narkoba.

Namun karena tingginya minat dan maraknya pecandu penyalahguna narkoba yang semakin membuat masyarakat Legok semakin meningkat, tindak diskriminasi yang dilakukan juga sedikit demi sedikit semakin bertambah, dikarenakan adanya lokasi yang sangat mudah bagi para pengedar membuat masyarakat Legok tergiur dengan adanya hasil yang didapat dari para pengedar. Yang dihasilkan dari mudahnya jalur bagi mereka yang ingin bertransaksi oleh masyarakat.

Lokasi ini dipilih karena terlihat adanya sesuatu yang jarang dilihat oleh masyarakat dan menarik untuk dijadikan isu sebagai program dampingan perempuan berbasis gender korban penyalahguna narkoba yang belum pernah dilakukan oleh orang lain di wilayah ini.

1.6.2 Mitra Dampingan

Mitra dampingan yaitu keterlibatan organisasi, komunitas, institusi, dan lembaga lainnya dalam penelitian pendampingan yang sedang dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti bermitra atau bekerjasama dengan salah satu organisasi, dan instansi yaitu Girl Up Siginjai Jambi, Dinas

Pemberdayaan Perempuan & Perlindungan anak (DP3), Badan Narkotika Nasional (BNN).

Organisasi Girl Up Siginjau Jambi merupakan organisasi sosial masyarakat yang berupaya mengadvokasi pentingnya isu gender dan pembangunan yang inklusif serta interaksional baik dilingkungan Kota Jambi, maupun Indonesia. Tujuan dari organisasi ini dikhususkan bagi perempuan di Jambi untuk mengembangkan potensi dalam diri terkait isu sosial, terutama isu kesetaraan gender yang berfokus pada aktivitas sosial dengan mengedukasi, melakukan advokasi, dan menjalin kerjasama mitra relevan mengenai pemberdayaan perempuan dan isu kesetaraan gender.

DP3A adalah Dinas Perlindungan Pemberdayaan dan Perlindungan Anak adalah instansi pemerintah daerah yang bertugas melaksanakan urusan dibidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, yang berfungsi meningkatkan peran perempuan dalam aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, dan social, mengurangi kesenjangan gender melalui program-program pemberdayaan dan pelatihan, memberikan perlindungan terhadap kekerasan, diskriminasi, dan eksploitasi, menyediakan layanan pendampingan hukum, psikologis, dan social kepada korban kekerasan berbasis gender. Sedangkan perlindungan anak meliputi perlindungan hak-hak anak yaitu hak hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar. Menyediakan fasilitas ramah anak seperti rehabilitasi dan rumah aman.

Badan Narkotika Nasional (BNN) adalah sebuah lembaga pemerintah dan non-kementrian di Indonesia yang bertugas untuk melaksanakan pencegahan, pemberantasan, dan rehabilitasi terkait penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang. Bnn juga memiliki peran penting dalam membangun kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat untuk memerangi narkoba sebagai upa menciptakan generasi yang sehat dan produktif.

1.6.3 Setting dan Waktu

Penelitian ini dilakukan dengan harapan hasil dari penelitian dapat menjadi acuan untuk melakukan pemberdayaan, maka dibutuhkan waktu dalam prosesnya yaitu mulai dari pembuatan proposal pada Maret 2024-Desember 2024.

1.6.4 Bentuk Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian transformatif yaitu penelitian yang berorientasi pada perubahan dan menggunakan paradigma kritis. Penelitian transformatif ada sebagai kritikan terhadap penelitian konvensional atau tradisional yang hanya berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan tanpa memberikan dampak yang berarti pada objek penelitiannya berbeda dengan penelitian 16 transformatif yang mengupayakan perbaikan masyarakat, perubahan sosial dan keadilan sosial.⁴⁰

Penelitian transformatif dilakukan dengan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat, kolaborasi dan perubahan sosial yang menempatkan masyarakat yang peduli berperan serta bukan sebagai subjek dampingan apalagi objek dampingan tetapi sebagai mitra kerjasama. Dalam penelitian transformatif, penelitian di pandang sebagai alat untuk memberdayakan anggota masyarakat sebagai mitra untuk memproduksi ilmu pengetahuan lokal yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dan mengupayakan perubahan untuk persoalan-persoalan penting masyarakat. Secara umum penelitian transformatif memiliki ciri-ciri yaitu:

1. Relevan dengan kehidupan masyarakat Penelitian mempunyai keterkaitan dengan kepentingan masyarakat termasuk isu-isu praktis yang sedang di hadapi dan selalu di bingkai dalam konteks masyarakat.
2. Partisipatoris Adanya kerja sama dalam melakukan setiap tahapan penelitian mulai dari rancangan penelitian sampai dengan desiminasi. Peran dari berbagai pihak baik dari kalangan akademik atau anggota masyarakat bersifat reposikal, timbal balik yang saling

⁴⁰ Wicaksana and Rachman, "Community Base Research."

menguntungkan. Selain partisipatoris, ada istilah lain juga digunakan untuk menggambarkan hubungan timbal balik ini yaitu kolaboratif.

3. Berorientasi pada tindakan Proses penelitian yang dilakukan dengan cara kolaboratif partisipatoris berujung pada adanya perubahan positif yang membawa manfaat yang bisa dirasakan oleh masyarakat dan mendorong terwujudnya kesetaraan sosial.

1.6.5 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan pengembangan komunitas berbasis *Community Based Research* (CBR), yaitu pendekatan yang menggunakan partisipasi dalam komunitas secara keseluruhan proses penelitian, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan evaluasi sebagai dasar dari penelitian atau komunitas dijadikan sebagai subjek dampingan. Selain dari partisipasi komunitas, penelitian ini juga memanfaatkan potensi dari masing-masing individu dalam komunitas sebagai kekuatan dalam proses pemberdayaan.

Berbeda dengan penelitian lain yang tidak melakukan pertimbangan perspektif atau kebutuhan komunitas, penelitian ini menggunakan pendekatan yang menempatkan komunitas sebagai mitra utama dalam penelitian, yang bertujuan untuk menghasilkan penelitian yang benar-benar relevan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan penelitian yang memberdayakan komunitas, memastikan bahwa penelitian tidak hanya menghasilkan teori, tetapi juga memberikan manfaat nyata bagi masyarakat secara aktif, dan berdampak jangka panjang.

1.6.6 Tahap-tahap Penelitian

Dalam proses penelitian dengan pendekatan *Community Based Research* (CBR) menurut Joanna Ochocka dan Rich Janzen:2016 terdapat empat tahapan yang akan dilalui. Keempat tahap tersebut meliputi 1. Membangun prinsip dan konsep dasar penelitian. 2.) perencanaan penelitian. 3) pengumpulan informasi dan analisis dan 4) aksi dan temuan.

Table 1.5 Bagan Model Tahapan CBR



Sumber: Metodologi pengabdian masyarakat, Suwendi, Abd.Basir

Pertama, laying the Foundation (peletakan dasar penelitian).

Adapun yang dilakukan dalam tahap ini yaitu:

- 1) Mengidentifikasi masalah, peneliti dan anggota komunitas bersama-sama mengidentifikasi masalah dan isu relevan yang perlu di teliti.
- 2) Pembentukan kemitraan, langkah ini melibatkan pembentukan kerjasama yang kuat antara peneliti dan komunitas yang berperan penting dalam membangun kepercayaan, saling menghormati, dan memahami perpektif satu sama lain.
- 3) Menentukan tujuan penelitan, langkah ini bertujuan untuk memahami secara bersama secara mendalam karena penelitian ini memiliki dampak

yang signifikan terhadap kehidupan komunitas menemukan solusi yang dapat diterapkan secara nyata.

Kedua, *research planning* (perencanaan penelitian), dalam tahap ini, kegiatan untuk melakukan desain kegiatan penelitian yang akan digunakan, meliputi.

- 1) Menentukan rumusan masalah penelitian, bersama-sama peneliti dan komunitas merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik dan relevan dengan masalah yang telah diidentifikasi.
- 2) Merancang metodologi penelitian, yakni menentukan metodologi penelitian yang sesuai, termasuk metode pengumpulan data yang akan digunakan. Semua keputusan dibuat secara kolaboratif untuk memastikan pendekatan yang akan digunakan. Semua keputusan dibuat secara kolaboratif untuk memastikan pendekatan yang inklusif dan sesuai dengan konteks lokal.
- 3) Merencanakan setelah menguasai permasalahan dan menghasilkan sesuatu yang telah dilakukan.

Ketiga, *collecting and analyzing data* (pengumpulan dan analisis data). Tahapan ini merupakan lanjutan (implementasi) dari perencanaan penelitian yang telah dibuat. Adapun pengumpulan data yang akan digunakan antara lain observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Adapun proses analisis data menggunakan Crash Well yaitu: pertama, mengorganisasikan data. Kedua, membaca dan membuat memo (memoing). Ketiga, mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data menjadi kode dan tema, keempat, menafsirkan data. Kelima, menyajikan dan memvisualisasikan data.

Keempat, *acting on finding* (langkah aksi). Pada bagian Tahap ini digunakan untuk mobilisasi pengetahuan masyarakat terhadap hasil riset. Untuk menindaklanjuti kegiatan hasil penelitian agar dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat. Dengan menunjukkan hasil dari program penelitian yang telah dilakukan bersama subjek dampingan yang didistribusikan melalui berbagai

media yang dapat diakses oleh komunitas seperti presentasi public, dalam hal ini yakni berupa tesis. Kemudian aksi berdasarkan teman, komunitas dan peneliti bersama-sama merencanakan dan melaksanakan aksi yang relevan dalam mengatasi masalah yang telah diidentifikasi.

Yang terakhir yaitu evaluasi dan refleksi. Evaluasi proses hasil dan hasil yaitu menilai efektifitas kemitraan dan proses penelitian serta dampaknya bagi komunitas. Evaluasi ini sangat penting guna memahami apa yang berhasil, apa yang perlu diperbaiki, dan bagaimana penelitian ini telah mempengaruhi komunitas. Kemudian refleksi dan pembelajaran di masa depan. Yang melibatkan penilaian pengalaman kolaboratif dan pengembangan rencana untuk penelitian atau aksi di masa yang akan datang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan atau lebih tepat dikatakan menggunakan metode CBR, pendekatan yang dinamis, terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan konteks komunitas yang dilibatkan. Dengan tujuan akhir yang sama yaitu untuk mencapai tujuan positif. Beberapa keunggulan Community Based Research (CBR) dapat dilihat dari:

- 1) Proses penelitian yang memiliki relevansi yang baik dengan komunitas dan partisipasi yang lebih bermakna.
- 2) Ketelitian dan validitas penelitian yang menggunakan data dan interpretasi yang bermakna.
- 3) Dampak penelitian yaitu mobilisasi pengetahuan yang baik dan mobilisasi masyarakat yang baik.

Penggunaan CBR dalam penelitian ini dikarenakan CBR merupakan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian ini, dimana penelitian ini bertujuan memberikan kesadaran kepada komunitas masyarakat Legok Kota Jambi.

1.6.7 Desain Pelaksanaan Pendampingan

Tabel 1.6 Pelaksanaan Kegiatan Program

Tahapan Penelitian	Langkah Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Pihak Yang Terlibat	Durasi Waktu dan Penyelesaian
Peletakan Dasar (<i>Laying Foundation</i>)	Focus Group Discussion (FGD) (1) diskusi kegiatan ini dilaksanakan untuk mengetahui gambaran umum kehidupan dan kondisi komunitas dampingan	1. Pemetaan Stakeholder 2. Mengidentifikasi aumsi-asumsi penelitian	1. Masyarakat Legok Kota jambi 2. Badan Narotika Nasional (BNN) 3. Dinas Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak (DP3A) 4. Fasilitator (peneliti)	Rabu 21 Juli 2024
Perencanaan Penelitian (<i>Research Planing</i>)	FGD (2) diskusi ini merupakan tahap <i>negotiating perspectives to illuminate</i> yang berarti ada kesepahaman perspektif untuk mencerahkan	1. Mengidentifikasi masalah 2. Merumuskan masalah	1. Masyarakat (perempuan) Legok Kta Jambi 2. Fasilitator (Peneliti)	Rabu, 28 Juli 2024
Pengumpulan data analisis data	FGD (3) tahap ini disebut <i>negotiating meaning and learning</i>	1. <i>Depth interview</i> 2. FGD 3. Dokumentasi	1. Masyarakat Legok Kota jambi 2. Badan Narotika Nasional (BNN) 3. Dinas Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak (DP3A) 4. Girl's Up Signjai Kota Jambi 5. Fasilitator (peneliti)	Jum'at 22 Oktober 2024
Aksi atas temuan (<i>action on finding</i>)	FGD (4) diskusi tahap mmobilisasi pengetahuan dan komunitas terhadap hasil riset. Desiminasi	1. Pelaksanaan program 2. Menyusun tindak lanjut	1. Masyarakat Legok Kota jambi 2. Badan Narotika Nasional (BNN) 3. Dinas Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak (DP3A) 4. Girl's Up Signjai 5. Fasilitator (peneliti)	Minggu 14 Desember 204

Sumber: Metodologi pengabdian masyarakat, Suwendi, Abd.Basir

BAB II

STRUKTURASI DALAM PEREMPUAN KORBAN KELUARGA PENYALAHGUNA NARKOBA

2.1 Strukturasi: Struktur dan Agen

Teori strukturasi berkembang akibat adanya pertentangan antara subjektivisme dan objektivisme⁴¹ atau konflik antara humanisme dan fungsionalisme. Kedua aliran ini memiliki asumsi bahwa seseorang dikendalikan secara system, nilai, dan norma, sehingga ereka hanya bertindak sesuai dengan aturan yang ada. Disisi lain, pemikiran humanis berendapat bahwa sseorang adalah factor utama dalam menentukan tindakannya sendiri, yang kemudian membentuk system sosial dan meniptakan realitas sendiri. Menurut Giddens, dalam memahami fenomena sosial, kita tidak boleh memisahkan bahwa struktur sosial dan tindakan individu saling mempengaruhi dan membentuk satu sama lain.

Dalam teori strukturasi terdiri dari struktur dan konsep agensi. Menurut Antony Giddens, yang dimaksud dengan agency adalah individu. Agen mempunyai 3 jenis kesadaran dalam praktik sosial. *Pertama*, yaitu motivasi tidak sadar (*unconsiusnes*), yakni menyangkut keyakinan maupun kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan tetapi bukan merupakan tindakan itu sendiri. *Kedua*, kesadaran diskursif, yakni kemampuan merefleksikan dan memberikan penjelasan secr terus terang terhadap suatu tindakan. *Ketiga*, kesadaran praktis, yakni sekumpulan pengetahuan praktis yang tidak selalu dapat dijelskan.⁴²

A. Struktur

Struktur merupakan seperangkat aturan dan sumber daya yang memengaruhi cara kita bertindak dan berinteraksi dalam masyarakat. Struktur ini tidak bersifat fisik atau konkret, melainkan berupa pedoman yang kita ikuti serta sumber daya yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, struktur terbagi menjadi dua aspek utama. *Pertama*, **aturan (rules)**, yaitu

⁴¹ Endah Siswati, "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci," *Translitera : Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media* 5, no. 1 (2018): 11–33,

⁴² George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Ed 6 (Jakarta: Kencana, 2007).

pedoman atau norma yang menentukan apa yang dianggap benar atau salah serta bagaimana seseorang seharusnya bertindak dalam situasi tertentu. Contohnya struktur sosial yang membentuk kondisi perempuan sebagai korban. *Kedua*, sumber daya (*resources*), yaitu segala sesuatu yang dimanfaatkan untuk mencapai tujuan, seperti uang, waktu, pengetahuan, atau jaringan sosial, dimana masyarakat masih memandang perempuan sebagai pihak yang harus tunduk dan bersabar dalam hubungan, termasuk dalam menghadapi pasangan yang merupakan pelaku penyalahguna narkoba, ini dinyatakan sebagai norma patriarki⁴³. Perempuan tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial secara makro, tetapi juga ditstruktur sosial, adat, dan budaya. Yakni: ⁴⁴

1. Pekerjaan dan penghasil
2. Pengaruh keluarga dan jaringan sosial
3. Pernikahan
4. Pembagian peran gender
5. Stereotip gender
6. Kecantikan dan penampilan fisik

Perempuan yang menjadi korban sering kali mendapatkan stigma bahwa mereka bersalah karena memilih pasangan yang salah atau tidak mampu menjaga rumah tangga. Kemudian banyak perempuan korban kekerasan oleh pelaku penyalahguna narkoba mengalami ketergantungan ekonomi, sehingga sulit untuk keluar dari situasi berbahaya karena kurangnya akses terhadap perlindungan hukum yang sering kali sistem hukum tidak berpihak pada korban kekerasan, terutama jika pelaku berada dalam pengaruh narkoba.

Perempuan yang menjadi korban pelaku penyalahgunaan narkoba sering kali menghadapi berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi. Setiap individu tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial, tetapi juga memiliki kemampuan

⁴³ Riska Mutiah, "Sistem Patriarki Dan Kekerasan Atas Perempuan," *Komunitas* 10, no. 1 (2019): 58–74

⁴⁴ Hanifa Maulida, "Perempuan Dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, Dan Teori Feminis," *Journal of Politics and Democracy* 1, no. 1 (2021): 71–79;; Rahma, Alfirdaus, and Fitriyah, "Perspektif Gender Dalam Penanganan Penyalahgunaan Narkoba Pada Perempuan."

untuk bertindak dalam batasan yang diberikan kepada individu.⁴⁵ Sedangkan struktur atau struktur sosial merujuk pada aturan dan sumber daya yang terdapat dalam masyarakat, seperti norma, hukum, dan institusi. Struktur ini memengaruhi serta membentuk pola tindakan individu dalam kehidupan sehari-hari.

B. Agen

Dalam teori strukturasi yang dikemukakan oleh Antony Giddens, agen merujuk pada individu atau kelompok yang memiliki kemampuan untuk bertindak dan membuat perubahan dalam konteks sosial⁴⁶. Agen dianggap memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan membentuk struktur sosial melalui tindakan dan keputusan mereka. Agen tidak hanya tunduk pada struktur sosial yang ada (seperti norma, aturan, dan institusi), tapi juga memiliki kemampuan untuk mengubah struktur tersebut. Hal ini karena agen memiliki “reflektivitas”, yaitu kemampuan untuk merefleksikan tindakan mereka dan dampaknya terhadap dunia sosial serta mengubah tindakan mereka berdasarkan refleksi tersebut.

Singkatnya Agen merupakan individu atau manusia yang menjadi pelaku perubahan sosial itu sendiri. Agen memiliki aksi atau tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Konsep "**agen dalam strukturasi perempuan**" merujuk pada bagaimana perempuan bertindak sebagai agen dalam membentuk, merespons, dan menegosiasikan struktur sosial yang ada. Ini berkaitan dengan teori strukturasi dari Anthony Giddens, yang menyatakan bahwa individu (agen) tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial, tetapi juga memiliki kapasitas untuk mengubahnya.

Dalam konteks perempuan, struktur sosial seperti norma budaya, hukum, agama, dan ekonomi sering kali membatasi ruang gerak mereka. Namun, perempuan juga memiliki kemampuan untuk menjadi agen perubahan yang

⁴⁵ Dase Erwin Juansyah, Odien Rosidin, and John Pahamzah, “Perilaku Kekerasan Verbal Sebagai Dampak Paparan Tayangan Kekerasan Dalam Sinetron Studi Kasus Terhadap Siswa SMP N 3 Kota Serang,” *Jurnal Membaca* 5, no. 1 (2020): 7–14.

⁴⁶ Mohammad Adib, “Agen Dan Struktur Dalam Pandangan Pierre Bourdieu,” *BioKultur* I, no. 2 (2012): 91–110,

dapat menciptakan resistensi terhadap norma yang menindas, mengesosiasikan peran mereka dalam keluarga, pekerjaan, dan masyarakat, dan menginisiasi gerak sosial politik untuk kesetaraan gender. Peran agen dalam hal ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai Pembuat Keputusan
2. Pemberontakan terhadap Struktur yang Tidak Adil
3. Membentuk Kembali Identitas dan Peran

2.2 Strukturasi dalam Peran Perempuan

Strukturasi terjadi melalui interaksi antara struktur yang sudah ada (seperti patriarki, hukum, dan kebijakan) dan tindakan perempuan sebagai agen sosial. Misalnya: Dalam ekonomi, perempuan yang bekerja di sektor formal atau informal bisa mengubah norma gender tentang peran pencari nafkah. dalam politik, keterlibatan perempuan dalam kepemimpinan dapat mengubah struktur kekuasaan yang didominasi laki-laki. Dalam budaya dan agama, perempuan yang menafsirkan ulang ajaran agama dan tradisi dapat mendekonstruksi norma yang diskriminatif.

Perempuan bukan hanya objek dari struktur sosial, tetapi juga agen yang dapat mengubah struktur tersebut. Strukturasi dalam konteks perempuan menunjukkan bahwa meskipun ada batasan sosial, ekonomi, dan politik, perempuan tetap memiliki kapasitas untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat. Beberapa struktur sosial yang memengaruhi tindakan agen dalam peran perempuan (bukan pengguna) sebagai korban diskriminasi mencakup norma, kebijakan, dan sistem yang ada dalam masyarakat yang membatasi atau membentuk peran perempuan. Struktur ini menciptakan kondisi di mana perempuan sering kali diposisikan sebagai pihak yang lebih rendah, terpinggirkan, atau terdiskriminasi. Berikut adalah beberapa struktur sosial yang memengaruhi tindakan agen perempuan dalam konteks ini:

Norma Gender

Norma gender adalah aturan sosial yang mengatur peran dan perilaku laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dalam banyak budaya, norma ini cenderung mendefinisikan perempuan dalam peran domestik dan pengasuhan,

yang dapat membatasi kebebasan mereka untuk mengejar karier atau pendidikan. Perempuan seringkali dianggap sebagai pengurus rumah tangga dan ibu yang utamanya bertanggung jawab atas pekerjaan rumah dan perawatan anak. Ini bisa mengarah pada diskriminasi dalam dunia kerja, seperti kurangnya kesempatan untuk naik jabatan atau gaji yang lebih rendah dibandingkan laki-laki yang melakukan pekerjaan yang sama⁴⁷.

Struktur Keluarga, Ekonomi Peran Tradisional

Struktur keluarga yang patriarkal seringkali mengarah pada ketidaksetaraan antara suami dan istri. Perempuan dalam peran tradisional ini sering kali diposisikan sebagai pihak yang bergantung pada laki-laki, yang memperburuk posisi mereka sebagai korban diskriminasi. Dalam banyak keluarga, keputusan-keputusan penting (terutama yang berkaitan dengan keuangan dan pendidikan) sering diambil oleh laki-laki. Perempuan yang berada dalam posisi ini mungkin tidak memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidup mereka secara independen, seperti memilih pekerjaan atau pendidikan yang diinginkan.⁴⁸

Ketidaksetaraan ekonomi adalah salah satu struktur sosial yang berperan besar dalam mendiskriminasi perempuan. Perempuan sering kali memiliki akses terbatas terhadap pekerjaan yang menguntungkan, pendidikan tinggi, atau sumber daya yang diperlukan untuk mencapai kemandirian ekonomi. Perempuan sering dihadapkan pada gaji yang lebih rendah dibandingkan laki-laki meskipun melakukan pekerjaan yang sama. Mereka juga seringkali dibatasi dalam akses ke pekerjaan tertentu, terutama di sektor-sektor yang lebih didominasi oleh laki-laki. Dalam penelitian ini

Sistem Hukum, Norma Sosial, Budaya dan Kebijakan

Hukum dan kebijakan di banyak negara sering kali tidak cukup melindungi perempuan atau bahkan bisa memperburuk diskriminasi terhadap

⁴⁷ Maulida, "Perempuan Dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, Dan Teori Feminis"; Hartono dan Dwi Astuti, "Inequality of Power Relations and Patriarchy in Gender-Based Sexual Violence: Sociological and Legal Perspectives," *Supremasi Hukum* 18, no. 12 (2022): 23–33.

mereka. Misalnya, dalam beberapa sistem hukum, hak-hak perempuan dalam pernikahan, perceraian, atau hak waris seringkali diabaikan atau dirugikan. Di beberapa negara, perempuan mungkin tidak memiliki hak yang setara dengan laki-laki dalam hal warisan atau kepemilikan properti. Ini mengurangi kontrol mereka atas sumber daya ekonomi dan memperburuk ketidaksetaraan.

Norma sosial dan budaya yang mengatur pandangan masyarakat terhadap perempuan sering kali memperkuat diskriminasi dan ketidaksetaraan. Misalnya, dalam beberapa budaya, perempuan diharapkan untuk memenuhi standar kecantikan tertentu atau berperan sebagai ibu yang ideal, yang membatasi kebebasan mereka dalam memilih jalur hidup. Sosial budaya yang menuntut perempuan untuk selalu tampil sempurna, baik dalam penampilan fisik maupun perilaku sosial, bisa menyebabkan tekanan sosial yang merugikan kesehatan mental dan emosional perempuan. Hal ini juga bisa mengarah pada diskriminasi di tempat kerja atau dalam hubungan sosial.

Pendidikan dan Akses terhadap Pengetahuan

Akses terbatas terhadap pendidikan untuk perempuan adalah bagian dari struktur sosial yang mendiskriminasi mereka. Ketika perempuan tidak memiliki akses yang setara untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas, hal ini menghambat kemampuan mereka untuk mengubah posisi sosial mereka. Di beberapa negara atau budaya, perempuan memiliki kesempatan yang terbatas untuk melanjutkan pendidikan setelah tingkat tertentu, yang berdampak langsung pada peluang mereka dalam dunia kerja dan peningkatan status sosial.

Media yang memainkan peran penting dalam membentuk norma dan pandangan masyarakat terhadap perempuan. Representasi perempuan yang terbatas atau stereotip dalam media dapat memperkuat diskriminasi yang mereka alami. Media sering menggambarkan perempuan sebagai objek seksual atau hanya terlibat dalam peran domestik, yang mengarah pada pembentukan citra yang terbatas tentang peran mereka dalam masyarakat. Ini memperkuat ketidaksetaraan gender dan mendiskreditkan perempuan yang berusaha mengejar peran di luar stereotip tersebut.

Struktur sosial juga menciptakan kondisi yang memungkinkan terjadinya kekerasan berbasis gender, yang menjadi bagian dari diskriminasi yang dialami perempuan. Ketidaksetaraan dalam struktur sosial ini memungkinkan laki-laki untuk mendominasi perempuan baik dalam hubungan pribadi maupun social. Perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga atau pelecehan seksual sering kali terperangkap dalam siklus kekerasan karena ketergantungan ekonomi atau ketidakmampuan untuk mengakses dukungan hukum yang memadai.

Semua struktur sosial norma gender, struktur keluarga, akses ekonomi, sistem hukum, budaya, dan media—berperan dalam membentuk bagaimana perempuan berinteraksi dengan dunia dan bagaimana mereka diperlakukan dalam masyarakat. Tindakan atau peran agen perempuan (sebagai individu atau kelompok) dapat dipengaruhi oleh struktur-struktur ini, namun perempuan juga memiliki kapasitas untuk merespons dan, dalam beberapa kasus, mengubah struktur-struktur tersebut melalui perjuangan, perlawanan, atau pencarian ruang baru untuk kebebasan dan hak mereka.

2.3 Penguasaan Agen dalam Struktur

Merujuk pada konsep interaksi antara individu (agen) dan sistem atau kerangka yang ada dalam masyarakat (struktur), yang berperan dalam membentuk tindakan dan pengalaman hidup mereka. Dalam teori strukturasi yang dikembangkan oleh Anthony Giddens,⁴⁹ agen dan struktur saling terkait dalam suatu hubungan dua arah, di mana agen mempengaruhi struktur, dan struktur mempengaruhi tindakan agen. Untuk memahaminya dengan lebih jelas, kita bisa menjelaskan penguasaan agen dalam struktur dengan memecahnya dalam beberapa bagian.

1. Agen dan Tindakan

Agen merujuk pada individu yang memiliki kemampuan untuk bertindak dan mengambil keputusan dalam kehidupannya. Dalam hal ini, agen (misalnya perempuan dalam konteks korban diskriminasi)

⁴⁹ Siswati, "Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci."

bukanlah entitas pasif yang hanya mengikuti aturan atau norma yang ada, melainkan aktif dalam memilih tindakan dan berinteraksi dengan struktur yang ada di sekitarnya. Tindakan Agen yakni agen membuat pilihan berdasarkan konteks yang ada di sekitarnya. Tindakan ini dapat berupa apa saja, mulai dari keputusan sehari-hari hingga pilihan besar dalam hidup yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, keluarga, atau kehidupan sosial. Sebagai seorang perempuan yang hidup dalam masyarakat dengan norma patriarkal bisa memilih untuk mengejar pendidikan tinggi meskipun ada tekanan sosial untuk tidak melakukannya. Ini adalah tindakan agen yang melawan atau menantang struktur yang ada.

2. Struktur sebagai Pembatas dan Pembentuk

Struktur mengacu pada pola yang ada dalam masyarakat, yang mencakup norma, kebijakan, aturan, dan sistem yang lebih besar yang membentuk interaksi sosial. Struktur ini memengaruhi agen dalam berbagai cara, seperti melalui tekanan sosial, hukum, budaya, atau peran yang ditetapkan. Struktur sosial dan budaya dapat membatasi ruang gerak agen, terutama dalam konteks gender, ras, kelas sosial, dan sebagainya. Misalnya, norma budaya yang menyatakan bahwa perempuan seharusnya tinggal di rumah untuk mengurus anak dan rumah tangga, menghambat perempuan untuk berpartisipasi dalam dunia kerja atau pendidikan yang lebih tinggi. Selain menjadi pembatas, struktur juga membentuk bagaimana individu melihat dunia dan peran mereka dalam masyarakat. Struktur sosial tidak hanya membatasi pilihan, tetapi juga menentukan bagaimana agen memahami pilihan yang mereka miliki. Dalam sebuah masyarakat yang memiliki sistem patriarkal yang kuat, perempuan mungkin secara internal menyadari bahwa pilihan mereka terbatas, sehingga mereka merasa lebih terikat pada peran yang diharapkan (misalnya menjadi ibu rumah tangga) daripada mengejar karier atau pendidikan yang lebih tinggi.

3. Hubungan Dua Arah: Agen Mengubah Struktur

Meskipun struktur membentuk agen, agen juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi atau mengubah struktur tersebut. Ini adalah bagian dari konsep dua arah dalam teori strukturasi Giddens, di mana agen tidak hanya dipengaruhi oleh struktur, tetapi juga dapat memodifikasi struktur tersebut melalui tindakan mereka. Pengaruh Agen terhadap Struktur melalui tindakan mereka, individu atau kelompok (seperti perempuan) dapat mempengaruhi atau merombak struktur sosial yang ada. Misalnya, gerakan feminis yang dipimpin oleh agen perempuan berperan dalam mengubah norma sosial dan kebijakan hukum yang tidak adil. Perjuangan hak-hak perempuan untuk mendapatkan hak suara, hak atas pendidikan, atau hak untuk bekerja di luar rumah merupakan contoh bagaimana agen perempuan mengubah struktur sosial yang menghambat mereka.

4. Praktik Sosial sebagai Media Penghubung

Penguasaan agen dalam struktur sering terjadi melalui praktik sosial yang lebih kecil dalam kehidupan sehari-hari. Praktik sosial ini berhubungan dengan kebiasaan, perilaku, dan cara berinteraksi dengan orang lain, yang sering kali mencerminkan norma dan aturan yang ada dalam masyarakat. Praktik Sebagai Penghubung: Praktik sosial adalah cara di mana agen berinteraksi dengan struktur. Praktik ini bisa menjadi cara di mana struktur diperkuat atau, sebaliknya, dipertanyakan dan diubah. Sebagai contoh, meskipun banyak norma sosial yang mendiskriminasi perempuan, dalam kehidupan sehari-hari, perempuan bisa memilih untuk menantang aturan-aturan tersebut dengan cara hidup mereka. Seorang perempuan yang bekerja di bidang yang didominasi laki-laki, seperti teknik atau ilmu komputer, berpartisipasi dalam praktik sosial yang menantang norma gender di tempat kerja. Hal ini dapat mempengaruhi struktur sosial dengan cara membuka lebih banyak peluang untuk perempuan lainnya.

5. Strukturasi dan Otonomi Agen

Otonomi agen adalah kemampuan untuk bertindak dengan kebebasan tertentu meskipun ada struktur sosial yang membatasi. Namun, agen tidak sepenuhnya bebas dari struktur, karena struktur membentuk konteks yang memberikan atau membatasi pilihan yang tersedia bagi agen. Keterbatasan Otonomi yaitu struktur sosial menciptakan kondisi di mana agen, dalam hal ini perempuan, mungkin merasa bahwa kebebasan mereka terbatas oleh faktor-faktor seperti gender, kelas sosial, atau ras. Namun, meskipun terikat oleh struktur ini, agen tetap dapat memilih bagaimana mereka merespons atau berinteraksi dengan struktur tersebut. Perempuan dalam masyarakat yang sangat patriarkal mungkin merasa bahwa peran mereka terbatas, tetapi mereka bisa memilih untuk melawan struktur tersebut dengan menjadi aktivis, memperjuangkan hak mereka, atau mengubah pola pikir dalam komunitas mereka.

Penguasaan agen dalam struktur menggambarkan interaksi dinamis antara individu dan masyarakat. Agen memiliki kemampuan untuk mengambil tindakan yang memengaruhi hidup mereka, tetapi mereka juga dibentuk oleh struktur sosial yang ada. Struktur tidak hanya membatasi atau mengatur agen, tetapi juga dapat dipengaruhi dan diubah oleh tindakan agen. Dalam konteks perempuan sebagai korban diskriminasi, agen (perempuan) memiliki peran penting dalam merespons dan menantang struktur sosial yang mendiskriminasi mereka, dengan tujuan untuk mengubah struktur tersebut menjadi lebih adil.

